

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam memberdayakan suatu bangsa. Sebagai salah satu ujung tombak perubahan, pendidikan juga berperan untuk mengembangkan potensi individu agar dapat mewujudkan diri sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Hoogveld (Sadulloh, 1997) menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah mencapai kedewasaan, yaitu individu secara mandiri dapat melaksanakan tugas hidupnya. Tujuan pendidikan secara tegas dijabarkan dalam *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Th 2003 Bab 2 Pasal 3*, bahwa pendidikan nasional :

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut maka proses pendidikan merupakan proses membentuk “manusia seutuhnya”, yaitu individu yang memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang.

Dengan adanya rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut, tersusun seperangkat tugas-tugas perkembangan yang seyogianya dapat dicapai oleh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Tugas-tugas perkembangan pada masa siswa menurut Havighurst (Hurlock 1980: 10) meliputi: (a) menerima keadaan jasmaniah dan menggunakannya secara efektif; (b) menerima peranan sosial jenis kelamin

sebagai pria/wanita; (c) menginginkan dan mencapai perilaku social yang bertanggung jawab sosial; (d) mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya; (e) belajar bergaul dengan kelompok anak-anak wanita dan anak-anak laki-laki; (f) perkembangan skala nilai; (g) mempersiapkan mandiri secara ekonomi; (h) pemilihan dan latihan jabatan dan mempersiapkan perkawinan dan keluarga

Sebagai individu yang sedang berada pada tahap transisi perkembangan siswa, siswa SMA rentan bermasalah dalam disiplin jika dibandingkan dengan saat mereka berada dalam masa perkembangan sebelumnya (Eggen & Chaucak, 1992: 128). Interaksi perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosi yang pesat menyebabkan siswa mulai mengurangi kedekatan emosional pada orangtua, mengakuisisi idola baru dan memperkuat afiliasi dan kedekatan dengan teman sebaya. Mereka mulai mencoba perilaku baru dan bersandar pada norma-norma kehidupan kelompok (Murphy, 1997). Perubahan ini sedikit banyak mengubah persepsi siswa tentang dunia mereka. Salah satunya ialah kedisiplinan di sekolah yang biasa mereka sosialisasikan dengan otoritas orang dewasa (Balson, 1992: 189). Disiplin siswa dapat berkembang secara penuh apabila difasilitasi oleh sekolah yang secara konsisten menjadikan kedisiplinan sebagai salah satu pilar utamanya, atas alasan ini tidaklah berlebihan apabila Cruickshank (1986: 119) menjadikan disiplin sekolah sebagai elemen inti dari dimensi efisiensi sekolah yang efektif dan tidak mengherankan pula jika masalah disiplin di sekolah selalu menjadi kepedulian banyak kalangan (Regoli & Hewitt, 1991: 242).

Kepedulian terhadap masalah disiplin siswa ternyata bukan saja terjadi di sekolah-sekolah yang terkenal berdisiplin rendah, tetapi juga di lingkungan

sekolah dengan disiplin preventif yang ketat (Cotton, 2001: 4). Kerisauan terhadap masalah disiplin di sekolah dirasakan oleh banyak bangsa termasuk Amerika Serikat, seperti yang dikemukakan Butterfield, Muse, dan Anderson (1996: 1) menyebutkan bahwa berdasarkan hasil-hasil penelitian tahunan Phi Delta Kappa, masalah disiplin siswa di Amerika Serikat menempati posisi sepuluh besar di antara masalah-masalah serius lain di sekolah. Ketidaksiplinan tersebut terutama berupa kasus-kasus perkelahian antar siswa, siswa kurang menghargai guru, kehilangan minat belajar, atau bolos sekolah.

Sampai pada tingkat tertentu masalah disiplin dipandang sebagai permasalahan normal dalam perkembangan siswa. Kariuki dan Davis (2000: 3) menegaskan bahwa orang tua dan guru sudah berpolemik tentang konsep pendisiplinan anak sejak ribuan tahun yang lalu. Dalam fenomena dunia pendidikan di Indonesia ditemukan perilaku sebagian siswa khususnya siswa di sekolah yang melanggar disiplin atau tata tertib sekolah. Hal ini dapat dilihat dari kasus-kasus pelanggaran pada peraturan sekolah yang dilakukan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Pelanggaran tersebut ada kecenderungan dilakukan serius karena telah mengarah pada penyimpangan norma agama dan norma sosial, diantaranya saja masih banyak siswa yang terlambat datang ke sekolah, sering membolos dari sekolah, tidak memperhatikan pelajaran, sering ribut di dalam kelas, keluar pada waktu jam pelajaran, merokok di lingkungan sekolah, memakai rok ketat dan terlalu pendek bagi wanita, memakai celana seragam dibawah pinggang yang melorot bagi laki-laki, mencontek dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah (Tarmizi, 2010).

Penelitian Lestari (2006: 65) menunjukkan bahwa aspek-aspek kedisiplinan yang tergolong tinggi tingkat pelanggarannya adalah aspek sopan santun (93%), kehadiran (87%), kegiatan belajar (83%), dan penampilan (71%), sedangkan sisanya tergolong kedalam kategori sedang yaitu menjaga sarana dan prasarana (60%) dan dari data aspek upacara (68%), dengan kata lain terlihat bahwa tingkat kedisiplinan siswa sangat rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (1989: 127) mengenai disiplin diri siswa dalam belajar terhadap siswa sekolah menengah negeri kota Bandung, diperoleh 28% saja siswa yang telah memiliki disiplin diri tinggi dalam belajarnya. Dalam arti mereka telah mampu mengatur dirinya sendiri dalam belajar, dan menaati peraturan dalam belajar yang ditetapkan sekolah (guru) berdasarkan kesadarannya sendiri. 63% siswa memiliki disiplin diri dalam kategori sedang, artinya siswa belum mampu mengatur dirinya sendiri dalam belajar, menaati peraturan masih diwarnai oleh kontrol dari luar belum didasarkan pada kesadaran diri. Kategori disiplin diri yang rendah hanya dimiliki oleh 9% siswa. Dalam hal ini siswa masih tergantung pada kontrol dari luar meski ada kemungkinan pada situasi tertentu muncul kemauan belajar.

Yusuf (2000: 1-2) menyatakan bahwa kedisiplinan para siswa saat ini jauh menurun dibandingkan di masa-masa dahulu. Pernyataan ini sesungguhnya tidak mengherankan karena dapat dilihat di dalam keseharian siswa siswa di sekolah atau di luar sekolah. Hal ini serupa dengan hasil penelitian disiplin di SMA 5 Depok bahwa pelanggaran-pelanggaran disiplin terhadap peraturan sekolah masih sering terjadi terutama masalah keterlambatan siswa dan cara berpakaian.

Penanganan untuk masalah ini telah dilakukan setiap hari akan tetapi belum memberikan hasil yang memuaskan dari tahun ke tahunnya. (Ahmad, 2010).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan melalui angket dan wawancara siswa pada bulan Maret tahun 2011 di SMA Negeri I Sumedang tentang pelanggaran disiplin, hasil menunjukkan bahwa yang banyak melakukan pelanggaran disiplin dan hampir 80% adalah siswa kelas XI seperti: membolos pada saat jam sekolah, terlambat datang ke sekolah, kehadiran di sekolah, penampilan siswa yang ditampilkan, siswa yang nongkrong di kantin ketika jam pelajaran berlangsung, ada yang bermain bola atau basket ketika tidak ada guru di kelas, dan ada pula yang mengobrol dengan teman yang berbeda kelas. Di samping itu, pada saat proses belajar mengajar di kelas, ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru dengan berbagai kegiatan yang dilakukan seperti mengobrol dengan teman sebangku, asyik bermain Handphone (HP) bahkan ada juga siswa yang sambil mendengarkan musik dengan headset. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan penyimpangan disiplin di sekolah terjadi pada tiap tahun ajaran dan bisa saja terjadi pada tiap tingkat kelas.

Hasil penelitian-penelitian di atas mempunyai kesamaan yaitu menggambarkan bahwa masih banyak siswa yang kurang berdisiplin terhadap peraturan sekolah. Jika kondisi ini terus dibiarkan tanpa ada tindakan yang tepat, maka akan membawa dampak menurunnya prestasi belajar siswa maupun sikap mental para siswa (Robertson, 1997).

Guru di sekolah ini dalam perannya sebagai pengawas disiplin sekolah sebagaimana contoh di atas, telah melakukan intervensi edukatif terhadap siswa

yang kurang berdisiplin di sekolah. Pemberian sanksi (*punishment*) seperti peringatan, hukuman ringan, atau hukuman berat merupakan intervensi mendisiplinkan yang kerap kali dilakukan oleh guru untuk memberikan efek jera pada siswa, sama seperti yang dikemukakan oleh Cotton (2001: 5). Pada sebagian siswa intervensi ini dapat mengoreksi kedisiplinan diri mereka, tetapi pada siswa lain hukumannya ternyata tidak cukup efektif, dimana perilaku negatif siswa akan semakin muncul. Timbulnya resistensi siswa terhadap intervensi pendisiplinan oleh guru dalam bentuk hukuman tentunya kontradiktif dengan tujuan hukuman itu sendiri (Gordon, 1990; Adams, 1992; Hymen, dkk. 1994, Chung & Paul, 1996).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa penanaman dan pembinaan disiplin perlu dilakukan sejak dini. Salah satu cara yang dapat dilakukan pihak sekolah dalam membantu siswa untuk meningkatkan disiplin di sekolah yaitu dengan merumuskan dan melaksanakan program bimbingan pribadi. Bimbingan pribadi merupakan salah satu upaya yang tepat untuk memfasilitasi siswa meningkatkan disiplin. Sukardi (1993) mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi merupakan usaha bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan membuat keputusan.

Program merupakan bahan pertimbangan atau rujukan bagi konselor atau guru pembimbing dalam mengatasi problematika siswa khususnya tentang disiplin. Penerapan disiplin yang mantap dalam kehidupan sehari-hari, berawal dari disiplin pribadi (Yusuf, 2009: 35).

Upaya pemberian layanan bimbingan oleh guru kepada siswa harus dilaksanakan secara sistematis. Artinya pelaksanaan layanan tersebut merupakan usaha sadar dan terencana sehingga potensi siswa dapat berkembang sebaik-baiknya (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan perlunya penelitian mengenai disiplin siswa secara nyata dan objektif sebagai dasar dikembangkan program bimbingan pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rumusan program bimbingan pribadi untuk meningkatkan disiplin siswa SMA.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang yang diungkapkan di atas menggambarkan fenomena pentingnya bimbingan pribadi untuk meningkatkan disiplin siswa.

Masalah utama yang perlu segera dijawab melalui penelitian ini adalah: “Bagaimana rumusan program bimbingan pribadi untuk meningkatkan disiplin siswa SMA?” Masalah pokok tersebut diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Seperti apa profil disiplin siswa Kelas XI di SMAN 1 Sumedang Tahun Ajaran 2010/2011 ?
- b. Bagaimana rumusan program bimbingan pribadi untuk meningkatkan disiplin siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sumedang Tahun Ajaran 2010/2011 yang layak untuk diterapkan menurut pertimbangan para pakar dan praktisi?

C. Batasan Operasional

Pada rumusan masalah di atas, terdapat dua konsep utama yang harus dijelaskan secara operasional, yaitu disiplin dan program bimbingan pribadi. Adapun batasan operasional masing-masing konsep diuraikan sebagai berikut.

1. Disiplin Siswa

Para ahli (Hurlock, 1978; Wyckoff dan Unel, 1990; Prijodarminto, 1992; Surya, 2001; dan Rachman, 2004) mengungkapkan arti disiplin sebagai berikut.

Hurlock (1978: 85-92) menyebutkan bahwa disiplin adalah suatu cara masyarakat untuk menjalankan dan mentaati peraturan, hukuman (*punishment*), penghargaan (*reward*), dan konsistensi.

Sukardi (1993: 102) mengatakan bahwa disiplin mempunyai dua arti yang berbeda, tetapi keduanya mempunyai hubungan: (1) disiplin adalah suatu rentetan kegiatan atau latihan yang berencana, yang dianggap perlu untuk mencapai suatu tujuan, (2) disiplin merupakan hukuman terhadap tingkah laku yang tidak diinginkan atau melanggar ketentuan-ketentuan peraturan atau hukuman yang berlaku.

Wyckoff dan Unel, (1990) mendefinisikan disiplin sebagai suatu proses bekerja yang mengarah kepada ketertiban dan pengendalian diri.

Prijodarminto (1992) mengungkapkan bahwa disiplin yaitu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban.

Surya (2001: 67) mengemukakan bahwa disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, dan menaati segala peraturan dan ketentuan yang

berlaku.

Rachman (2004: 32) mengungkapkan bahwa disiplin adalah upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, tampak bahwa esensi dari disiplin adalah proses pelaksanaan peraturan, hukuman dan penghargaan yang konsisten oleh individu yang ditandai dengan ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan ketertiban yang bertujuan untuk pengembangan dan kesadaran diri.

Secara operasional, disiplin dalam penelitian ini adalah respon siswa kelas XI SMAN 1 Sumedang terhadap pernyataan tertulis tentang ketaatan, kesetiaan, ketertiban, komitmen dan konsisten dalam pelaksanaan peraturan sekolah. Dalam penelitian ini aspek-aspek disiplin dibatasi yaitu hanya pada aspek sikap.

2. Program Bimbingan Pribadi

Program bimbingan pribadi merupakan bagian dari program bimbingan dan konseling. Maka untuk menjelaskan konsep program bimbingan pribadi diuraikan terlebih dahulu konsep program bimbingan dan konseling.

Menurut Winkel (2005: 119) menjelaskan bahwa program bimbingan adalah suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi selama periode tertentu.

Program bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan bimbingan. Kegiatan-kegiatan bimbingan yang dilaksanakan

di sekolah mencakup empat bidang yaitu belajar, pribadi, sosial dan karir (Sukardi, 2005).

Suherman (2007:59) menyatakan bahwa program bimbingan dan konseling merupakan serangkaian rencana aktivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang selanjutnya akan menjadi pedoman bagi setiap personel dalam pelaksanaan dan pertanggungjawabannya.

Struktur pengembangan program terdiri atas rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, rencana operasional, pengembangan tema/topik, pengembangan satuan layanan, evaluasi dan anggaran.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka program bimbingan di definisikan sebagai rangkaian kegiatan yang terencana dan terorganisasi secara matang sebagai pedoman pelaksanaan bimbingan di sekolah yang meliputi bidang pribadi, sosial, belajar dan karir berdasarkan kebutuhan nyata siswa.

Adapun definisi bimbingan pribadi yang dipaparkan oleh beberapa ahli adalah sebagai berikut.

Sukardi (1993: 11) mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi merupakan usaha bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan membuat keputusan.

Nurihsan (2003: 21) menyebutkan, bimbingan pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.

Walgito (2004: 5) menyatakan bimbingan pribadi adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam

menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Berdasarkan definisi tersebut, disimpulkan bahwa bimbingan pribadi merupakan upaya membantu individu memantapkan pribadi dan mengembangkan kemampuan untuk menyesuaikan diri, menghadapi konflik dan membuat keputusan dalam rangka mencegah atau mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Secara operasional, program bimbingan pribadi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pedoman pelaksanaan kegiatan bimbingan pribadi yang direncanakan secara sistematis, yang dirancang berdasarkan kebutuhan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sumedang tahun ajaran 2010/2011, yang diperoleh dari analisis hasil instrumen disiplin yang diberikan pada siswa. Struktur program yang dikembangkan terdiri atas rasional, deskripsi kebutuhan, tujuan, sasaran, pengembangan tema, tahapan atau langkah layanan, peran guru pembimbing, media dan alat pendukung serta evaluasi dalam upaya membantu meningkatkan disiplin siswa.

Langkah penyusunan program bimbingan pribadi, yaitu: (a) pengumpulan data, merupakan proses identifikasi kebutuhan siswa melalui penyebaran angket disiplin siswa, data yang diperoleh adalah profil disiplin; (b) analisis profil disiplin, kegiatan ini meliputi penyekoran, verifikasi data, pengempokan data, penafsiran data tentang kondisi disiplin siswa dan pemahaman terhadap siswa tentang profil disiplin; (c) membuat kerangka program, merupakan proses merancang program bimbingan pribadi hipotetik yang dirancang berdasarkan

profil disiplin siswa; (c) uji kelayakan, program bimbingan pribadi yang telah dirumuskan kemudian ditimbang oleh pakar dan praktisi. Penimbangan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan program bimbingan pribadi untuk dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sumedang. Pakar dan praktisi yang dimaksud yaitu tiga orang dosen S1 jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang bergelar Doktor (S3)/ Magister (S2). Adapun praktisi Bimbingan dan Konseling (BK) adalah satu orang Koordinator BK SMA Negeri 1 Sumedang yang berlatarbelakang pendidikan BK; (d) penyempurnaan program di dasarkan atas hasil penimbangan yang telah dilakukan yang kemudian program disempurnakan dan dinyatakan sebagai program yang memiliki kelayakan untuk dilaksanakan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah merumuskan program bimbingan pribadi untuk meningkatkan disiplin siswa SMA Negeri 1 Sumedang Tahun Ajaran 2010/2011 yang layak untuk diterapkan menurut pertimbangan pakar dan praktisi. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan profil disiplin siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sumedang Tahun Ajaran 2010/2011.
2. Mendeskripsikan rumusan program bimbingan pribadi untuk meningkatkan disiplin siswa yang layak untuk dilaksanakan menurut pakar dan praktisi di SMA Negeri 1 Sumedang Tahun Ajaran 2010/2011.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat dalam rangka merumuskan program bimbingan pribadi untuk meningkatkan disiplin siswa di SMA Negeri 1 Sumedang Tahun Ajaran 2010/2011.

Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh guru pembimbing, jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, dan peneliti selanjutnya. Adapun manfaat bagi guru pembimbing, jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, dan peneliti selanjutnya.

1. Bagi Guru Pembimbing, hasil penelitian dapat digunakan guru pembimbing sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan layanan dasar bimbingan dan konseling pribadi di SMA, khususnya dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam upaya peningkatan disiplin di sekolah.
2. Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bekal bagi kalangan konselor sehingga dapat mengatasi masalah yang terjadi pada siswa terutama disiplin untuk perbaikan mutu pendidikan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi kalangan akademik yang akan mengadakan penelitian dalam bidang yang berkaitan dengan bimbingan pribadi untuk meningkatkan disiplin.

F. Asumsi

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa anggapan dasar :

1. Penerapan disiplin yang mantap dalam kehidupan sehari-hari pada hakekatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran sendiri (Priodarminto, 1992: 25).
2. Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun. Hal tersebut disebabkan peraturan atau tata tertib selalu ada dimanapun seseorang berada. (Tu'u, 2004: 34).
3. Disiplin bukanlah sesuatu yang diwariskan tetapi dapat tumbuh dan dibina melalui latihan, pendidikan, penanaman kebiasaan dan keteladanan (Yusuf, 1989: 85).
4. Disiplin merupakan arahan untuk melatih dan membentuk seseorang melakukan sesuatu menjadi lebih baik (<http://www.kmpk.ugm.ac.id>).
5. Dengan bimbingan pribadi siswa akan lebih mampu berdisiplin, mengarahkan, dan mengendalikan perilakunya (Priodarminto, 1994: 23).
6. Karakteristik masalah kurangnya disiplin pada siswa di sekolah merupakan salah satu masalah pribadi. (Yusuf, 2009: 33).
7. Bimbingan pribadi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjawab kebutuhan khusus dari para murid khususnya yang berkenaan dengan disiplin (Anderson, 2000: 55).

G. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang memungkinkan

dilakukan pencatatan dan analisis secara sistematis dengan menggunakan angka-angka dan pengolahan statistik (Syaodih, 2008: 53). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data mengenai perilaku disiplin siswa berdasarkan perhitungan-perhitungan secara statistik yang diperoleh melalui penyebaran instrumen disiplin.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang ditujukan untuk memperoleh jawaban tentang permasalahan yang terjadi pada masa sekarang dan aktual tanpa menghiraukan kejadian pada waktu sebelum dan sesudahnya dengan cara mengolah, menafsirkan dan menyimpulkan data hasil penelitian (Arikunto, 2002: 136). Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan profil disiplin siswa SMA Negeri 1 Sumedang Tahun ajaran 2010/2011 sebagai landasan penyusunan program bimbingan pribadi.